

PENGARUH KOMPETISI, *CORPORATE GOVERNANCE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO

Cintia Heko Agustina, Dwi Ratmono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide empirical evidence of barriers to entry, ownership concentration, board size, board composition, firm size, liquidity, industrial sector and auditor type. Barriers to entry was measured by total fixed assets, ownership concentration was measured by percentage of shares held by substantial shareholders >5%, board size was measured by number of board member, board composition was measured by independent board/total board, firm size was measured by log natural of net sales, liquidity was measured by the acid test rate, industrial sector and auditor type was measured by variabel dummy. Risk disclosure was measured by content analysis-sentence approach. The population of this research is 428 companies in the non-financial companies which were listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). The research data were collected from annual report and financial statement for 2012. Based on stratified random sampling method, there are 102 samples. The research hypothesis were tested using multiple regression analysis. The results of this research show that barriers to entry and auditor type have significant relationships with risk disclosure. Next, variable ownership concentration, board size, board composition, firm size, liquidity, industrial sector have no significant relationship with risk disclosure.

Keywords: Competition, Corporate Governance, Ownership Structure, Risk Disclosure

PENDAHULUAN

Kegagalan perusahaan telah menarik pemegang saham dan para pemangku kepentingan untuk memperhatikan pentingnya informasi terkait dengan risiko (Linsley *et al.*, 2008; Solomon *et al.*, 2000 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013) sehingga perusahaan didorong untuk melaporkan tidak hanya aktivitas mereka, tetapi juga risiko di sekitarnya dan kemampuan mereka untuk mengelola risiko ini (Eccles *et al.*, 2001; Institute of Chartered Accountants di England dan Wales, 1999 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013) serta tekanan untuk meningkatkan pelaporan risiko telah muncul dalam aturan PSAK 60 (revisi 2010) yang sebelumnya tidak diatur dalam PSAK 50 (revisi 2006). Salah satu cara pihak manajemen dalam mengelola risiko perusahaannya yaitu dengan mengungkapkannya pada laporan tahunan perusahaan. Keterbukaan informasi tersebut akan meningkatkan kepercayaan dari *stakeholder*.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, calon investor perlu melakukan analisis investasi untuk melihat prospeknya dan memantau kondisi perusahaan yang menerbitkan. Tujuannya adalah untuk menentukan tingkat resiko yang akan dihadapi investor. Kesenjangan pengungkapan risiko menyebabkan investor tidak dapat mengidentifikasi profil risiko atau hasil perusahaan dengan memadai, sehingga mereka gagal untuk mempertimbangkan skala dan kategori risiko dalam keputusan investasi mereka (Linsley *et al.*, 2008 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Informasi yang relevan, dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu harus tersedia di pasar modal agar investor dapat mengambil keputusan dengan tepat. Kurangnya informasi pengungkapan risiko yang memadai dalam laporan keuangan merupakan elemen kunci yang mengancam relevansi laporan keuangan (Cabedo dan Tirado, 2004 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013).

¹ Penulis penanggung jawab

Pengungkapan risiko merupakan salah satu bentuk dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Namun peningkatan tata kelola perusahaan di Indonesia dianggap tertinggal dari beberapa negara lain yang terkena krisis keuangan tahun 1997, seperti Malaysia dan Korea Selatan (Claessens *et al.*, 2000 dan Rosser, 2005 dalam Darmadi dan Sodikin, 2013). Kurangnya pengungkapan risiko perusahaan yang memadai sehingga dibutuhkan faktor-faktor penentu yang mendorong pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini merespon penelitian-penelitian sebelumnya untuk mempelajari pelaporan risiko di negara-negara dengan undang-undang pelaporan risiko yang lemah dan memeriksa faktor-faktor penentu pada pelaporan risiko. Sejumlah penelitian menunjukkan beberapa ketidakkonsistenan hasil. Kontribusi yang berbeda terhadap penelitian pengungkapan risiko ini adalah penggunaan variabel kompetisi (*barriers to entry*) yang mengadopsi dari penelitian Mokhtar dan Mellett (2013). Media pelaporan yang digunakan dalam menentukan kelengkapan pengungkapan risiko adalah pelaporan dari *annual report* yang diambil pada tahun 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti pengaruh kompetisi, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, likuiditas, jenis industri dan jenis auditor terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perspektif teori agensi menunjukkan bahwa hubungan prinsipal dan agen terkait dengan asimetri informasi. Agen sebagai pihak yang keterlibatannya lebih besar dalam perusahaan, memiliki akses ke informasi yang mungkin tidak tersedia bagi prinsipal tanpa biaya. Agen memiliki kesempatan untuk menggunakan informasi ini atau untuk keuntungannya sendiri (Ittonen, 2010). Hal itu dapat merugikan *stakeholders*, sehingga dibutuhkan alat bantu untuk menghindari asimetri informasi yaitu pengungkapan dalam bentuk laporan tahunan perusahaan. Dengan pengungkapan yang lebih luas termasuk pengungkapan risiko perusahaan, diharapkan akan memberikan informasi yang lebih transparan dan relevan bagi *stakeholders* untuk dapat memantau perusahaan dan memutuskan tindakan yang tepat pada perusahaan.

Teori Biaya Kepemilikan dapat disebut sebagai Teori Kebijakan Penundaan (Verecchia, 1983; Dye, 1986; Darrough dan Stoughton, 1990; Wagenhofer, 1990 dalam Septiani, 2005). Septiani (2005) menyatakan bahwa biaya-biaya kepemilikan diteliti dalam konteks persaingan, persaingan dengan perusahaan lain yang sudah ada di dalam industri atau pun dengan pesaing potensial yang hendak masuk ke dalam industri. Dalam hal pengungkapan informasi perusahaan, semakin besar *proprietary cost* maka semakin besar rangsangan untuk tidak mengungkapkan informasi. Teori ini menyatakan tidak adanya biaya pengungkapan menyebabkan perusahaan mempunyai insentif mengungkapkan informasi relevan secara sukarela (Septiani, 2005).

Teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan dalam mengelola *stakeholders* (Gray *et al.*, 1997 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Salah satu cara perusahaan dalam memuaskan kepentingan *stakeholder* yaitu dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas termasuk dalam pengungkapan risiko perusahaan. Tujuannya adalah sebagai pemenuh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh *stakeholders*. Sebagai contoh, investor misalnya, akan menggunakan kedudukannya untuk mengumpulkan banyak informasi terkait risiko yang diperlukan dari perusahaan dengan tujuan membuat keputusan investasi yang rasional (Taures, 2011). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi terkait risiko untuk menyediakan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan kepada para *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009 dalam Taures, 2011).

Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ullman, 1982 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, maka legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom, 1994; Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Jadi untuk mengurangi kesenjangan legitimasi, perusahaan harus dapat mengidentifikasi aktivitasnya dan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan legitimasi kepada perusahaan (Neu *et al.*, 1998 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan-

perusahaan di industri tertentu dapat memberikan lebih banyak pengungkapan termasuk informasi yang terkait dengan risiko dalam laporan tahunan mereka, tujuannya untuk melegitimasi kegiatan mereka dan mengkonfirmasi kepatuhan mereka dengan nilai-nilai sosial (Mokhtar dan Mellett, 2013).

Pengaruh Kompetisi (*Barriers to Entry*) terhadap Pengungkapan Risiko

Peneliti akuntansi cenderung memproksikan variabel kompetisi dengan menggunakan hambatan masuk (Depoers, 2000 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Beberapa sumber hambatan masuk telah dijelaskan oleh Porter (1979) dan Morvan (1991); Dapoer (2000), namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah investasi modal karena yang tampak dalam laporan tahunan (Widrayanti, 2011). Ketika sebuah perusahaan akan memasuki tingkat persaingan usaha yang sangat tinggi, maka dibutuhkan aset sebagai modal investasi awal untuk mengatasi hambatan memasuki pasar tersebut (Setiawan, 2011).

Berdasarkan teori biaya kepemilikan, perusahaan dengan modal investasi kecil enggan membuat pengungkapan yang lebih luas tentang aktivitas mereka karena dapat menimbulkan biaya *competitive disadvantage*. Seperti penelitian Dye (1985) dalam Mokhtar dan Mellett (2013) menjelaskan bahwa berdasarkan perspektif biaya kepemilikan, perusahaan kurang termotivasi untuk memberikan pengungkapan sukarela mengenai informasi-informasi yang dapat digunakan oleh pesaing potensial untuk memperkuat daya saing mereka, karena pesaing dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan dalam memasuki pasar. Demikian pula penelitian Laidroo (2009) dalam Mokhtar dan Mellett (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi dengan hambatan masuk yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas, karena pengungkapan tersebut tidak akan dapat digunakan oleh pesaing potensial. Penelitian Leuz (2004) dalam Mokhtar dan Mellett (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang dilindungi oleh hambatan masuk tinggi lebih mungkin untuk memberikan informasi yang sensitif secara komersial seperti pengungkapan terkait risiko. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan berdaya saing tinggi tidak takut dengan pesaing potensial, sehingga akan mengungkapkan informasi lebih luas termasuk pengungkapan risiko.

H1 : Kompetisi berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

Pengaruh Struktur Kepemilikan yang Terkonsentrasi terhadap Pengungkapan Risiko

Teori keagenan memprediksi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal karena adanya pemisah antara kepemilikan dan kontrol perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang struktur kepemilikannya lebih tersebar mudah menimbulkan biaya keagenan, karena pemilik saham minoritas lebih sulit dalam mengawasi agen. Oleh karena itu perusahaan yang dipegang secara tersebar lebih mungkin untuk memberikan informasi lebih sukarela dalam laporan tahunan mereka, tujuannya untuk mengkonfirmasi bahwa mereka bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham (Depoers, 2000; Ghazali dan Weetman, 2006 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Hal ini berhubungan dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Sedangkan dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, informasi terkait risiko tidak akan dilaporkan melalui laporan tahunan namun melalui rapat dewan (Konishi dan Ali, 2007 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013) karena jika jumlah pemegang saham yang berperan aktif lebih banyak maka intervensi aktif tersebut dapat mengurangi biaya keagenan (Wardhana, 2013), sehingga semakin tinggi tingkat pengawasan atau semakin terkonsentrasi membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan (Oliviera *et al.*, 2011).

H2 : Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko

Berdasarkan teori keagenan, keefektifan mekanisme *corporate governance* salah satunya ditentukan oleh besarnya ukuran dewan komisaris yang dapat mengurangi biaya agensi (Linda, 2012). Susunan dewan yang lebih besar akan lebih kuat, karena dapat membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis dibandingkan susunan dewan kecil (Beiner *et al.*, 2004 dalam Linda, 2012). Ukuran dewan komisaris yang kecil mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan (Bassett *et al.*, 2007

dalam Mokhtar dan Mellet, 2013). Sedangkan jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Mubarok, 2013).

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko

Linda (2012) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi ketidakefisienan yang timbul dari permasalahan keagenan. Keefektifan mekanisme *corporate governance* salah satunya ditentukan oleh komposisi dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dikatakan sebagai indikator independensi dewan karena kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan bebas dalam pengambilan keputusan (Meyzaroh dan Lucyanda, 2011) atau tidak memihak pada kepentingan manapun. Fungsi dewan komisaris dalam teori keagenan yaitu untuk meyakinkan pihak manajemen dalam memenuhi dan melindungi kepentingan para pemegang saham (Elzhar dan Hussainey, 2012). Oleh karena itu, adanya komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan perusahaan diharapkan dapat memberikan saran yang independen kepada seluruh anggota komisaris perusahaan (Elzhar dan Hussainey, 2012). Keberadaan komisaris independen sebagai bagian pelaksanaan *good corporate governance* mungkin dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok, 2013). Perusahaan dengan tingkat independensi dewan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya agensi (Oliviera, *et al.*, 2011).

H4 : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Teori keagenan memprediksi bahwa biaya agensi dan biaya politik merupakan fungsi dari ukuran perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Perusahaan yang besar membutuhkan pengungkapan yang lebih luas untuk mengurangi biaya agensi dan untuk menurunkan asimetri informasi (Watts dan Zimmerman, 1983 dalam Elzhar dan Hussainey, 2012). Perusahaan yang besar juga akan lebih sensitif terhadap biaya politik diharapkan untuk mematuhi persyaratan standar akuntansi daripada perusahaan-perusahaan kecil, dalam rangka memberikan kredibilitas yang lebih unggul dalam laporan sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi keuangan mereka untuk menghilangkan kecaman publik atau intervensi pemerintah. (Dumontier dan Raffournier, 1998 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Selain itu menurut teori legitimasi, perusahaan-perusahaan besar lebih termotivasi untuk mengungkapkan risiko dengan tujuan mempertahankan legitimasi dan reputasi mereka (Oliviera *et al.*, 2011).

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki tepat waktu. Wallace *et al.*, (1994) dalam Ruwita (2012) menegaskan bahwa likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, kemudian dari kinerja yang tinggi berhubungan dengan risiko yang tinggi. Dijelaskan juga oleh Cooke (1989) dalam Ruwita (2012) bahwa tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, kemudian diikuti dengan risiko yang semakin tinggi. Kondisi tersebut mendorong perusahaan mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Ruwita, 2012) dan untuk memuaskan keinginan *stakeholder* akan kebutuhan informasi perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan kepada para *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009 dalam Taures, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,

H6 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko

Menurut teori legitimasi dan perspektif biaya politik pada penelitian Watts dan Zimmerman (1986) dalam Mokhtar dan Mellett (2013) yang menegaskan bahwa industri kemungkinan dipengaruhi kerentanan politik perusahaan, seperti perusahaan minyak dan gas yang lebih sensitif secara politik daripada industri yang lain. Akibatnya, perusahaan-perusahaan di industri ini dapat memberikan lebih banyak pengungkapan termasuk informasi yang terkait dengan risiko dalam laporan tahunan mereka, tujuannya untuk melegitimasi kegiatan mereka dan mengkonfirmasi kepatuhan mereka dengan nilai-nilai sosial. Pembuatan laporan perusahaan adalah budaya organisasional yang dipengaruhi oleh jenis industri, sehingga perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur mungkin memiliki cara pengungkapan yang berbeda dengan perusahaan pada industri yang berbeda (Benardi dkk, 2009). Misalnya seperti risiko komoditas yang hanya dimiliki oleh perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur membeli dan mengolah komoditas barang mentah. Contoh lain, industri ekstraktif akan menginformasikan lebih mengenai dampak lingkungan dari kegiatan usahanya daripada industri lain (Diereks dan Preston, 1977; Hakton dan Milne, 1996 dalam Taures, 2011).

H7 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

Pengaruh Jenis Auditor terhadap Pengungkapan Risiko

Perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi cenderung mengontrak kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi yaitu *Big four* (Jensen dan Mackling, 1976 dalam Oliviera *et al.*, 2011). Sejalan dengan teori keagenan, perusahaan audit yang besar cenderung untuk memberikan jaminan yang lebih kepada para pemegang saham sehingga akan mengurangi biaya pemantauan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh prinsipal (Wallace *et al.*, 1994 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Jaminan tersebut termasuk kualitas dan luasnya pengungkapan informasi perusahaan mencakup pengungkapan risiko. KAP yang lebih besar akan mendorong perusahaan mengungkapkan lebih luas untuk mempertahankan reputasi KAP (Chalmers dan Godfrey, 2004 dalam Oliviera *et al.*, 2011).

H8 : Jenis auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi risiko, mencakup risiko wajib dan sukarela dalam laporan tahunan. Proksi pengungkapan risiko menggunakan metode *content analysis* pendekatan kalimat yang diukur dengan menghitung jumlah total kalimat yang mengandung informasi risiko dalam laporan tahunan. Metode ini mengikuti beberapa studi pengungkapan risiko (Abraham dan Cox, 2007; Amran *et al.*, 2009; Taures, 2009; Elzhar dan Hussainey, 2012; Mubarak, 2013; Mokhtar dan Mellett, 2013). Sebelumnya para peneliti telah menggunakan berbagai unit koding antara lain kata, kalimat, halaman dan paragraf. Hackston dan Milne (1996) dalam Mokhtar dan Mellett (2013) menegaskan bahwa penggunaan kalimat sebagai unit koding menghasilkan reliabilitas pengukuran yang lebih baik dibandingkan dengan unit koding lain seperti kata-kata. Milne dan Adler (1999) dan Linsley dan Shrivies (2006) dalam Amran *et al.* (2009) mengkritik penggunaan kata-kata sebagai pengukuran, karena kata tidak menyampaikan makna apapun, kecuali disebut kalimat untuk konteks yang tepat. Selain itu, sulit untuk memutuskan mana kata-kata yang dianggap sebagai pengungkapan risiko.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetisi, jumlah dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran perusahaan, likuiditas, jenis industri, dan jenis auditor. Kompetisi diukur dengan menggunakan hambatan memasuki pasar (*barriers to entry*) mengadopsi penelitian Mokhtar dan Mellett (2013) yaitu total aset tetap perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi diukur dengan cara menghitung jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham lebih dari 5% dalam perusahaan. Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal diatur tentang transparansi dan proses kepemilikan saham 5% atau lebih, sehingga batasan 5% sudah dianggap signifikan di BEI (Hadiprajitno, 2013). Ukuran dewan komisaris diukur dengan cara menghitung

jumlah seluruh anggota dewan komisaris baik independen maupun tidak independen yang dimiliki oleh perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan skala rasio, yaitu persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris. Ukuran perusahaan diukur dengan nilai logaritma natural total penjualan bersih perusahaan (\ln SIZE). Penggunaan nilai logaritma natural (\ln) dengan tujuan menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal. Likuiditas diukur dengan menggunakan *the acid test rate* yaitu aktiva lancar dibagi kewajiban lancar. Jenis industri diukur dengan variabel *dummy*, setara 1 jika jenis industri manufaktur dan setara 0 jika selain industri manufaktur yaitu seperti industri dagang dan jasa. Jenis auditor eksternal diukur dengan variabel *dummy*, yaitu setara 1 jika perusahaan diaudit oleh salah satu KAP *Big Four* (Price Water House Coopers, Ernst & Young, KPMG, dan Deloitte) dan 0 jika diaudit oleh KAP *non-Big Four*.

Penentuan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 yaitu 428 perusahaan. Namun dikurangi 37 perusahaan yang tidak tersedia laporan tahunannya. sehingga populasi akhir penelitian menjadi 391 perusahaan. Perusahaan keuangan seperti bank dan perusahaan asuransi dikecualikan, karena mereka beroperasi di bawah peraturan yang berbeda, khususnya perbankan yang telah diwajibkan untuk mengungkapkan risiko secara lebih luas dan diatur dalam peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Pada Bank Umum.

Untuk menentukan ukuran sampel, menggunakan rumus sebagai berikut (Saunders *et al.*, 2007 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013) :

$$S = \frac{P(1-P)}{\left(\frac{A^2}{Z^2}\right) + \left(\frac{P(1-P)}{N}\right)}$$

Di mana:

- S : ukuran sampel
- N : jumlah populasi
- P : perkiraan awal dari persentase perusahaan dalam populasi yang memiliki atribut menarik
- A : akurasi yang diinginkan (misalnya 5 persen)
- Z : jumlah standar deviasi dari distribusi sampling (Z unit) yang sesuai dengan kepercayaan yang diinginkan (1,96 untuk tingkat kepercayaan 95 persen dan 1,64 untuk tingkat kepercayaan 90 persen)

Saunders *et al.* (2007) dalam Mokhtar dan Mellett (2013) mengusulkan dengan menyimpulkan "P" dari sampel pilot sekitar 30 pengamatan. Dalam penelitian ini, penentuan atribut yang menarik mengadopsi penelitian Mokhtar dan Mellett (2013) yaitu perusahaan harus diperdagangkan setidaknya selama 4 tahun. Kemudian 30 perusahaan diambil secara acak dan 27 perusahaan memenuhi kriteria sehingga P = 90 persen . Dengan demikian berdasarkan rumus di atas, dengan jumlah populasi (N) sebesar 391 perusahaan, P = 90 persen , Z = 1,96 , dan A = 0,05 maka jumlah sampel yang didapat adalah:

$$S = \frac{90(1-90)}{\left(\frac{0,05^2}{1,96^2}\right) + \left(\frac{P(1-90)}{391}\right)}$$
$$S = 102$$

Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel 102 perusahaan dari populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* berdasarkan klasifikasi sektor industri. *Stratified random sampling* digunakan untuk menghasilkan sampel yang lebih representatif dan akurat dibandingkan dengan *simple random sampling* karena berbagai kelompok industri dalam populasi akan terwakili pada sampel. Klasifikasi sektor industri mengadopsi IDX, terdapat 8 jenis industri non-keuangan yaitu : *Argiculture; Mining; Basic industry and Chemicals; Miscellaneous Industry; Consumer goods industry; Property, real estate an building construction; Infrastruktire, utilities and transportation; Trade, service, and investment.*

Metode Analisis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) sebagai berikut :

$$RD = \alpha + \beta_1 BE - \beta_2 KT + \beta_3 UDK + \beta_4 KDKI + \beta_5 SIZE + \beta_6 LIQ + \beta_7 JI + \beta_8 JA + e$$

Di mana :

- RD : *risk disclosure* (pengungkapan risiko)
- α : konstanta
- β : koefisien regresi
- BE : *barriers to entry* (kompetisi)
- KT : kepemilikan terkonsentrasi
- UDK : ukuran dewan komisaris
- KDKI : komposisi dewan komisaris independen
- SIZE : ukuran perusahaan
- LIQ : likuiditas
- JI : jenis industri
- JA : jenis auditor
- e : error term, tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel dipilih dengan metode *stratified random sampling* berdasarkan klasifikasi sektor industri agar lebih representatif dan akurat karena berbagai kelompok industri dalam populasi akan terwakili pada sampel. Ukuran sampel berjumlah 102 perusahaan yang diperoleh dari perhitungan rumus ukuran sampel milik Sounders *et al.* (2007) dalam Mokhtar dan Mellet (2013). Sampel perusahaan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 8 sektor industri adopsi IDX seperti pada penelitian Darmadi dan Sodikin (2013). Klasifikasi sektor sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Klasifikasi Sektor Sampel Penelitian

No	Nama Sektor	Populasi	Persentase	Sampel penelitian
1	<i>Agriculture</i>	18	4,6 %	5
2	<i>Mining</i>	36	9,2%	9
3	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	59	15,1%	15
4	<i>Miscellaneous Industry</i>	41	10,5%	11
5	<i>Consumer Goods Industry</i>	37	9,5%	10
6	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	54	13,8%	14
7	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>	43	11%	11
8	<i>Trade, Service, and Investment</i>	103	26,3%	27
Jumlah		391	100%	102

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Uji statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada variabel pengungkapan risiko, kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, likuiditas, dan kompetisi (*barriers to entry*), dapat dilihat pada tabel 2. Sedangkan variabel jenis industri dan jenis auditor menggunakan statistik deskriptif frekuensi karena merupakan variabel *dummy*, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
Pengungkapan Risiko	102	10	133	43,05	21,46
Kompetisi (dalam jutaan)	102	1.663	31.796.720	2.991.228,82	5.350.264,85
Kepemilikan Terkonsentrasi	102	22,68	97,27	69,88	17,11
Ukuran Dewan Komisaris	102	2	8	4,01	1,26
Komposisi Komisaris Independen	102	0,25	1,00	0,39	0,11
Likuiditas	102	0,15	7,73	1,89	1,44
Ukuran Perusahaan (dalam jutaan)	102	13.697	55.953.915	5.078.168,71	8.540.279,94

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 3
Statistik Deskriptif Frekuensi

Variabel Penelitian	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase	Total
Jenis Industri	Non-manufaktur	59	57,8%	100%
	Manufaktur	43	42,2%	102
Jenis Auditor	Non-Big4	59	57,8%	100%
	Big-4	43	42,2%	102

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Variabel pengungkapan risiko atau *risk disclosure* (RD) mempunyai nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 133 dengan nilai rata-rata sebesar 43.05 sedangkan standar deviasinya sebesar 21.46 menjelaskan variasi yang terdapat dalam variabel RD. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan risiko pada perusahaan di Indonesia rata-rata 43 kalimat. Pengungkapan terendah hanya 10 kalimat pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk dan terbanyak sebesar 133 kalimat pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Tabel 4
Deskripsi Pengungkapan berdasarkan Kategori Risiko

Jenis Risiko	FIN	OPR	EMP	INF	INT	STR	Total
Jumlah Kalimat	2752	906	70	61	31	596	4391
Persentase	62,67%	20,06%	1,59%	1,39%	0,71%	13,57%	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 4 di atas menunjukkan akumulasi kalimat risiko pada seluruh sampel penelitian adalah 4391 kalimat. Kategori *financial risk* (FIN) mewakili 62,67% dari total kalimat pengungkapan risiko, kategori *operation risk* (OP) mewakili 20,06% dari total kalimat pengungkapan risiko, kategori *empowerment risk* (EMP) mewakili 1,59% dari total kalimat pengungkapan risiko, kategori *information processing and teknologi risk* (INF) mewakili 1,39% dari total kalimat pengungkapan risiko, kategori *integrity risk* (INT) mewakili 0,71% dari total kalimat pengungkapan risiko, kategori *strategic risk* (STR) mewakili 13,57% dari total kalimat pengungkapan risiko. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dominasi kategori risiko keuangan dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Adanya PSAK 60 (revisi 2010) telah mendorong pengungkapan wajib risiko keuangan pada laporan tahunan perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi normal, tidak ada multikolonieritas antar variabel independen, bebas dari heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian. Kemudian hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t. Besarnya *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,44. Hal ini berarti bahwa 44% variabel pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yaitu kepemilikan terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, likuiditas, jenis

industri, jenis auditor, kompetisi (*barriers to entry*) dan ukuran perusahaan. Hasil uji statistik F yaitu nilai signifikansi 0,00. Karena lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan risiko (*risk disclosure*). Uji Statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji statistik t dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Beta	T	Sig.	Keterangan
(Constant)		0,23	0,83	
Kepemilikan Terkonsentrasi	0,01	0,09	0,93	Tidak Signifikan
Ukuran Dewan Komisaris	0,12	1,30	0,19	Tidak Signifikan
Komposisi Dewan Komisaris Independen	-0,09	-1,13	0,26	Tidak Signifikan
Likuiditas	-0,02	-0,20	0,84	Tidak Signifikan
Jenis Industri	-0,12	-1,52	0,13	Tidak Signifikan
Jenis Auditor	0,30	3,41	0,00	Signifikan
Kompetisi (<i>Barriers to Entry</i>)	0,32	3,29	0,00	Signifikan
LnSIZE	0,17	1,69	0,09	Tidak Signifikan

Varibel Dependen : Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) maka variabel kompetisi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hasil yang signifikan konsisten dengan perspektif teori biaya kepemilikan (*proprietary cost*). Perusahaan Indonesia yang modal investasinya (hambatan masuk) kecil mungkin cenderung menahan diri untuk mengungkapkan informasi karena meningkatnya persaingan yang ketat. Jika mengungkapkan terlalu banyak kepada publik, maka akan membahayakan posisinya dalam persaingan karena akan menimbulkan biaya *competitive disadvantage*. Biaya *competitive disadvantage* terjadi bila informasi yang diungkapkan perusahaan akan melemahkan daya saingnya, karena informasi tersebut dapat digunakan oleh para pesaing potensial. Oleh karena itu perusahaan Indonesia dengan hambatan masuk rendah cenderung melakukan pengungkapan lebih sempit dibanding perusahaan dengan hambatan masuk tinggi. Demikian pula sebaliknya, perusahaan dengan modal investasi (hambatan masuk) tinggi yang beroperasi di lingkungan persaingan rendah akan menyediakan informasi terkait risiko lebih sukarela.

Hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini tidak diterima. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,93 ($p > 0,05$) maka variabel kepemilikan yang terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Oliviera *et al.* (2011) dan Wardhana (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Melihat hasil statistik deskriptif yaitu kepemilikan yang terkonsentrasi tertinggi mencapai 97,27% hampir 100%. Maka kemungkinan tidak signifikan pada hasil penelitian ini karena penggunaan proksi pengukuran akumulasi pemegang saham $> 5\%$ sehingga banyak individu dan kelompok/lembaga institusional yang masuk di dalamnya. Oleh karena itu kemungkinan terdapat kepentingan yang berbeda-beda antar pemegang saham, sehingga untuk memuaskan kepentingan para pemegang saham tersebut tetap dibutuhkan pengungkapan informasi dari perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak diterima. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,19 ($p > 0,05$) maka variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Elzhar dan Hussainey (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan risiko. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena berdasarkan pengujian statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini kecil hanya mencapai 4 orang, sehingga dari sampel yang kecil tersebut tidak mampu menjelaskan mengenai keseluruhan populasi karena akan mengalami pembiasan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Hasil pengujian hipotesis keempat pada penelitian ini tidak diterima. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,62 ($p > 0,05$) maka variabel komposisi dewan

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Elzhar dan Hussainey (2012); Mubarok (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh komisaris independen dengan pengungkapan risiko. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan, memiliki pengawasan lemah dalam memberikan saran-saran independen kepada anggota dewan komisaris eksekutif untuk meyakinkan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham (Elzhar dan Hussainey, 2012; Mubarok 2013). Selain itu jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini hanya 102 perusahaan sedangkan pada penelitian Wardhana mencapai 328 perusahaan, sehingga dari sampel penelitian yang kecil ini tidak mampu menjelaskan mengenai keseluruhan populasi karena akan mengalami pembiasan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Hasil pengujian hipotesis kelima pada penelitian ini tidak diterima. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,09 ($p > 0,05$) maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Mokhtar dan Mellett (2013) dan Mubarok (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena ukuran perusahaan mungkin memainkan peran yang berbeda di negara-negara berkembang dengan sistem pelaporan kurang matang dibandingkan dengan negara yang ekonominya maju dengan sistem pelaporan yang mapan (Paton dan Zalenka, 1997 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Selain itu menurut Hassan (2009) dalam Mubarok (2013) bahwa perusahaan baik besar maupun kecil dalam menjalankan kegiatan operasionalnya maka dihadapkan pada regulasi, situasi sosial, dan lingkungan bisnis yang berbeda dalam melakukan praktik pengungkapan risiko.

Hasil pengujian hipotesis keenam pada penelitian ini tidak diterima. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,84 ($p > 0,05$) maka variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Elzhar dan Hussainey (2012), Mokhtar dan Mellett (2013) dan Mubarok (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh likuiditas dengan pengungkapan risiko. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena perusahaan yang likuiditasnya tinggi akan mencerminkan perusahaan tersebut memiliki modal kerja tersedia yang cukup sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja (Wardani, 2012). Tingkat likuiditas dianggap hanya sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya sehingga likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak berhubungan dengan pengungkapan risiko (Alsaed, 2006 dalam Ruwita, 2013).

Hasil pengujian hipotesis ketujuh pada penelitian ini tidak diterima. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,13 ($p > 0,05$) maka variabel jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wardhana (2013), Mubarok (2013), dan Mokhtar dan Mellett (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh jenis industri dengan pengungkapan risiko. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena adanya peraturan pengungkapan diterapkan untuk manufaktur dan perusahaan lain merata dan karenanya mereka mematuhi pada tingkat yang sama (Mokhtar dan Mellett, 2013), sedangkan peraturan pengungkapan risiko di Indonesia lebih ketat hanya pada perusahaan keuangan saja.

Hasil pengujian hipotesis kedelapan pada penelitian ini diterima. Hasil pengujian analisis regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,00 ($p > 0,05$) maka variabel jenis auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Oliviera *et al.* (2011); Mokhtar dan Mellett (2013) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan positif jenis auditor dengan pengungkapan risiko. Hasil yang signifikan sejalan dengan teori keagenan, bahwa perusahaan audit yang besar cenderung untuk memberikan jaminan lebih kepada para pemegang saham sehingga akan mengurangi biaya pemantauan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh prinsipal (Wallace *et al.*, 1994 dalam Mokhtar dan Mellett, 2013). Jaminan tersebut termasuk kualitas dan luasnya pengungkapan informasi perusahaan mencakup pengungkapan risiko.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Dari delapan faktor yang diteliti (kompetisi, kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, likuiditas, jenis industri dan jenis auditor), terbukti bahwa kompetisi dan jenis auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini berarti kompetisi dan jenis auditor eksternal mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, likuiditas dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan risiko.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, proses *content analysis* cenderung subjektif dalam menentukan kalimat yang dianggap sebagai risiko perusahaan. Hal ini disebabkan karena seharusnya dilakukan oleh lebih dari 1 orang tetapi dalam penelitian ini hanya dilakukan oleh 1 orang. *Kedua*, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 8 variabel dengan *Adjusted R²* hanya 0,438. Oleh karena itu terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar sebaiknya mengembangkan variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dan menambah proksi kompetisi (*barriers to entry*) yang lain, menghindari subjektivitas yaitu hendaknya dilakukan oleh lebih dari satu orang untuk membandingkan hasil *content analysis*, sebaiknya menambah jumlah sampel yang mendekati populasi agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Amran, A., A.M. Rosli, dan B.C.H.M. Hassan. 2009. "Risk reporting An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57.
- Andarini, P., dan I. Januarti. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Commite (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". *Jurnal SNA*. Vol. 13.
- Benardi, M., Sutrisno, dan A. Prihat. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal SNA*. Vol. 12.
- Darmadi, S. dan A. Sodikin. 2013. "Information Disclosure by Family-Controlled Firms: The Role of Board Independence and Institutional ownership". *Asian Review of Accounting*, Vol. 21 No. 3, pp. 223-240.
- DSAK, PSAK No.60 (revisi 2010) *Instrumen Pengungkapan Keuangan*, Jakarta.
- Egbuji, A. 1999. "Risk Management of Organizational Records". *Record Management Journal*, Vol. 9, No. 2, pp. 93-116.
- Eisenhardt, K.M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, pp. 57-74.
- Elzahar, H., dan K. Hussainey. 2012. "Determinants of Narrative Risk Disclosure in UK interim reports". *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13, No.2, pp. 133-147.
- Feliana, Y.E. 2007. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki Hubungan Istimewa terhadap Daya Informasi Akuntansi". *Jurnal SNA*. Vo.10.

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Ghozali, I., dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. "Struktur kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia". *Jurnal akuntansi & Auditing*, Vol. 9, No. 2, h. 97-127.
- Hendriksen, E.S. 1994. *Teori Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Hikmah, N., Chairina, dan D. Rahmayanti. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Jurnal SNA*. Vol. 14.
- Ittonen, K. 2010. "A Theoretical Examination of the Role of Auditing and the Relevance of Audit Reports". *Proceedings of the University of Vasaa. Teaching Aid Series*, http://uva.fi/materiaali/pdf/isbn_978-952-476-298-4.pdf diakses tanggal 25 Maret 2014.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- KNKG, Pedoman umum Good Corporate Governance, 2006.
- Linda. 2012. "Mekanisme Corporate Governance dan Biaya Agensi". *Jurnal SNA*. Vol. 15.
- Meizaroh, dan J. Lucyanda. 2011. "Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal SNA*. Vol. 14.
- Mokhtar, E.S., dan H. Mellett. 2013. "Competition, Corporate Governance, Ownership Structure and Risk Reporting". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28, No. 9, pp. 838-865.
- Mubarok, A.M., dan A. Rohman. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2, No. 2.
- Oliveria, J., L.L. Rodrigas, dan R. Craig. 2011. "Risk-related disclosures by non-finance companies: Portuguese practices and disclosure characteristics". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839.
- Rifai, B. 2009. "Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik". *Jurnal Hukum*. Vol.16, h: 396-412.
- Ruwita, C. dan P. Harto. 2013. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2.
- Septiani, A. 2005. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Pasar Modal yang sedang Berkembang: Perspektif Teori Pengungkapan" <http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 25 Maret 2014.
- Setiawan, P. 2011. "Determinan kinerja Intellectual capital di Bank: Kasus Indonesia." <http://eprints.undip.ac.id> diakses tanggal 25 Maret 2014.
- Sudarmadji, A.M., dan L. Sularto. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Proceeding PESAT*. Vol. 2, ISSN: 1858-2559.



- Suryono, H., dan A. Prastiwi. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* (GC) terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* (SR). " *Jurnal SNA*". Vol 14.
- Taures, N.S.I. 2010. "Analisis Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dengan Pengungkapan Risiko" <http://eprints.undip.ac.id/28515/1/Jurnal.pdf> diakses tanggal 25 Maret 2014.
- Wardani, P. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 14. No. 1.
- Whardana, A.A., dan N. Cahyonowati. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3.
- Widrayanti. 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Intellectual Capital pada Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi*, Vol. 6, No.1, h: 49-67.
- Zadeh, O.F., dan A. Eskandri. 2012. "Firm Size as Company's Characteristic and Level of Risk Disclosure: Review on Theories and Literatures". *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3. No. 17.